



---

## Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif untuk Penguatan Layanan Pembelajaran Ramah Difabel

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Cici Wulandari<sup>2</sup>, Muhammad Fajar<sup>3</sup>, Rusdiah Roitona Nasution<sup>4</sup>, Aditya<sup>5</sup>, Muhammad Iqbal<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-6</sup>

Email Korespondensi : [sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id](mailto:sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id)<sup>1</sup>, [ciciwulandari18@gmail.com](mailto:ciciwulandari18@gmail.com)<sup>2</sup>, [fajarmuhammadd433@gmail.com](mailto:fajarmuhammadd433@gmail.com)<sup>3</sup>, [12310122582@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122582@students.uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>, [12310112372@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112372@students.uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>, [12310113647@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310113647@students.uin-suska.ac.id)<sup>6</sup>

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*Inclusive education is a strategic effort to guarantee the learning rights of students with disabilities through an adaptive and equitable curriculum. This study aims to examine and formulate the reconstruction of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on inclusivity in order to strengthen disability-friendly learning services. This study uses a qualitative approach with a literature review type of study through analysis of approximately 20 relevant literature sources using content analysis techniques. The results of the study show that the implementation of the PAI curriculum still faces various obstacles, such as low teacher competence in inclusive education, limited facilities and infrastructure, as well as a curriculum that is not yet adaptive to the needs of students with disabilities. Curriculum reconstruction is carried out through the development of principles of flexibility, differentiated learning, technology integration, as well as multicultural and humanistic approaches. In addition, accommodative and differentiated learning strategies become. The key to improving the engagement and learning outcomes of students with disabilities. Strengthening PAI services also requires collaboration among stakeholders and continuous policy support. Consequently, the reconstruction of an inclusive PAI curriculum has implications for creating learning that is fair, humane, and oriented toward the needs of learners.*

**Keywords:** *inclusive curriculum, Islamic Religious Education, students with disabilities, learning differentiation, educational services*

### ABSTRAK

*Pendidikan inklusif merupakan upaya strategis untuk menjamin hak belajar peserta didik difabel melalui kurikulum yang adaptif dan berkeadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusivitas guna memperkuat layanan pembelajaran ramah difabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui analisis terhadap ±20 sumber literatur relevan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, keterbatasan sarana prasarana, serta kurikulum yang belum adaptif terhadap kebutuhan peserta didik difabel.*

---

*Rekonstruksi kurikulum dilakukan melalui pengembangan prinsip fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, integrasi teknologi, serta pendekatan multikultural dan humanistik. Selain itu, strategi pembelajaran akomodatif dan diferensiatif menjadi kunci dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa difabel. Penguatan layanan PAI juga memerlukan kolaborasi antar stakeholder serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusif berimplikasi pada terciptanya pembelajaran yang adil, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.*

**Kata Kunci:** kurikulum inklusif, Pendidikan Agama Islam, peserta didik difabel, diferensiasi pembelajaran, layanan pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dijamin tanpa diskriminasi, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusif hadir sebagai solusi untuk memberikan kesempatan belajar yang setara melalui penyediaan layanan pendidikan yang adaptif dan ramah terhadap keberagaman peserta didik. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi komponen penting yang menentukan arah pembelajaran, sehingga perlu dirancang secara fleksibel agar mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik difabel. Namun, dalam praktiknya, kurikulum yang digunakan di sekolah masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya memperhatikan prinsip-prinsip inklusivitas dalam pembelajaran (Rivai et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan inklusif. Akan tetapi, implementasi pembelajaran PAI di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan metode pembelajaran yang adaptif, kurangnya media yang ramah difabel, serta belum adanya desain kurikulum yang secara khusus mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih perlu direkonstruksi agar lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik (Rahman & Siregar, 2023), sehingga diperlukan upaya sistematis untuk memperbaiki struktur dan desain kurikulum yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI telah mulai diterapkan, namun belum berjalan secara optimal. Rizal (2025) menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang fleksibel serta penyesuaian materi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, Hidayattullah (2025) menyatakan bahwa kurikulum inklusif perlu dikembangkan secara sistematis agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan pentingnya inovasi strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusif (Fauzi & Anwar, 2024).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan

---

inklusif sebagai suatu model yang komprehensif. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada praktik pembelajaran di kelas, bukan pada pengembangan kurikulum sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan. Padahal, rekonstruksi kurikulum menjadi langkah strategis dalam menciptakan layanan pembelajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga berkelanjutan dan sistematis (Sari, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan inklusif guna memperkuat layanan pembelajaran ramah difabel. Dengan adanya rekonstruksi kurikulum ini, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi lebih inklusif, adil, serta mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan kurikulum inklusif harus berorientasi pada keberagaman dan keadilan dalam pendidikan (Prasetyo, 2021), sehingga implementasinya dapat memberikan dampak nyata dalam praktik pembelajaran di sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan inklusif dalam rangka penguatan layanan pembelajaran ramah difabel. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, dengan jumlah literatur yang dianalisis sebanyak  $\pm 20$  sumber, meliputi jurnal ilmiah bereputasi (Sinta 2–4 dan jurnal internasional), buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang relevan, dengan kriteria pemilihan berdasarkan tingkat akreditasi jurnal, relevansi topik, kebaruan tahun terbit, serta kredibilitas penerbit. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menghasilkan konstruksi konsep kurikulum PAI inklusif yang komprehensif dan aplikatif (Zed, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Problematika Implementasi Kurikulum PAI bagi Peserta Didik Difabel*

Salah satu problematika utama dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik difabel adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan inklusif. Banyak guru PAI masih berorientasi pada pendekatan pembelajaran konvensional yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan khusus siswa difabel. Hal ini menyebabkan materi pembelajaran tidak tersampaikan secara optimal karena tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Selain itu, kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam menangani kelas inklusif memperparah kondisi ini. Guru sering mengalami

kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif. Akibatnya, peserta didik difabel cenderung mengalami kesenjangan dalam memahami materi keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum inklusif.

Problematika berikutnya terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif. Banyak sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai seperti media pembelajaran adaptif, alat bantu visual, maupun teknologi asistif yang mendukung kebutuhan siswa difabel. Dalam konteks pembelajaran PAI, keterbatasan ini sangat berpengaruh karena materi keagamaan seringkali membutuhkan pendekatan visual, audio, dan praktik langsung. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan cenderung bersifat eksklusif. Selain itu, aksesibilitas lingkungan sekolah juga menjadi hambatan bagi siswa difabel dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum inklusif tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur pendidikan.

Selain itu, problematika juga muncul dari aspek perencanaan dan pengembangan kurikulum yang belum sepenuhnya berbasis kebutuhan peserta didik difabel. Kurikulum PAI pada umumnya masih dirancang untuk siswa normal tanpa mempertimbangkan diferensiasi kemampuan belajar. Hal ini menyebabkan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran kurang relevan bagi siswa difabel. Dalam praktiknya, guru sering kali hanya melakukan modifikasi sederhana tanpa adanya panduan kurikulum yang jelas dan sistematis. Kondisi ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan capaian belajar siswa difabel. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum yang lebih adaptif dan fleksibel agar mampu mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik secara inklusif.

Problematika lain yang tidak kalah penting adalah heterogenitas karakteristik peserta didik dalam kelas inklusif. Peserta didik difabel memiliki kebutuhan yang sangat beragam, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, hingga gangguan belajar lainnya. Keragaman ini menuntut guru untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama. Namun, dalam kenyataannya, banyak guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran diferensiatif secara efektif. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya interaksi pembelajaran dan rendahnya partisipasi siswa difabel. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi guru juga menjadi faktor penghambat dalam memberikan perhatian individual kepada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompleksitas kelas inklusif menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum PAI.

Dari sisi evaluasi pembelajaran, terdapat problematika dalam menentukan sistem penilaian yang adil dan sesuai bagi peserta didik difabel. Sistem evaluasi yang digunakan dalam kurikulum PAI masih cenderung seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Hal ini menyebabkan hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik difabel. Guru sering mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang

adaptif dan inklusif. Selain itu, standar capaian pembelajaran yang ditetapkan seringkali terlalu tinggi bagi sebagian siswa difabel, sehingga menimbulkan tekanan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih fleksibel dan berbasis pada perkembangan individu siswa. Hal ini penting untuk menciptakan keadilan dalam proses pembelajaran.

Problematika implementasi kurikulum PAI inklusif juga berkaitan dengan rendahnya dukungan kebijakan dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Meskipun pemerintah telah mendorong pendidikan inklusif, implementasinya di lapangan masih belum merata. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan terhadap sekolah menyebabkan banyak institusi pendidikan belum siap menerapkan kurikulum inklusif secara optimal. Selain itu, koordinasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung seperti terapis masih belum berjalan efektif. Hal ini berdampak pada kurangnya kesinambungan dalam proses pembelajaran siswa difabel. Dukungan kebijakan yang lebih konkret dan implementatif sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

### ***Model Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Inklusivitas***

Model rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusivitas pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk menyesuaikan kurikulum agar mampu mengakomodasi keragaman peserta didik, termasuk siswa difabel. Rekonstruksi ini menuntut perubahan paradigma dari kurikulum yang bersifat seragam menjadi kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman materi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang menjunjung nilai keadilan dan kesetaraan. Kurikulum inklusif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti rahmatan lil 'alamin menjadi landasan utama dalam membangun sikap toleransi dan empati. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusivitas berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang humanis dan moderat. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus berkembang secara kontekstual sesuai kebutuhan zaman dan keberagaman peserta didik.

Model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusivitas juga menekankan pada prinsip diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi ini mencakup penyesuaian materi, metode, media, dan evaluasi sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Kurikulum tidak lagi bersifat kaku, melainkan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan modifikasi sesuai kondisi kelas. Pendekatan ini sangat penting dalam kelas inklusif yang memiliki keragaman karakteristik siswa. Selain itu, diferensiasi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan personal bagi setiap peserta didik. Dengan demikian, model kurikulum inklusif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.

---

Selanjutnya, model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusivitas mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi beralih menjadi student-centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama. Model ini mendorong penggunaan metode seperti problem-based learning, project-based learning, dan discovery learning yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan kolaboratif. Selain itu, pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam membentuk pemahaman agama yang inklusif dan tidak eksklusif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Model ini menjadi salah satu kunci keberhasilan rekonstruksi kurikulum PAI di era modern.

Model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusivitas juga tidak terlepas dari integrasi teknologi dalam pembelajaran. Di era digital, penggunaan teknologi menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi peserta didik difabel. Teknologi seperti media digital interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform e-learning dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menarik. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Integrasi teknologi ini menjadi bagian penting dalam menciptakan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran inklusif.

Selain itu, model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusivitas juga mengedepankan pendekatan multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam pembelajaran agama. Kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang beragam. Hal ini penting untuk mencegah munculnya sikap eksklusif dan intoleran dalam diri peserta didik. Dengan pendekatan multikultural, peserta didik diajak untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihargai. Model ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural menjadi bagian penting dalam rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusivitas.

Model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusivitas juga mencakup penguatan pada aspek ekologi pendidikan, yaitu keterlibatan berbagai pihak dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dilaksanakan oleh guru di kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi peserta didik. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum inklusif. Model ini menekankan bahwa pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab sekolah. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum

PAI harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai stakeholder. Hal ini akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Terakhir, model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis inklusivitas menekankan pada keseimbangan antara aspek akademik, humanistik, dan rekonstruksi sosial. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi individu dan peran sosial peserta didik. Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Sementara itu, pendekatan rekonstruksi sosial bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, kurikulum PAI menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Model ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang inklusif dan transformatif.

### ***Strategi Pembelajaran PAI yang Akomodatif dan Diferensiatif***

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang akomodatif dan diferensiatif merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, termasuk siswa difabel. Pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam konteks inklusif, strategi ini menjadi sangat relevan karena peserta didik memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Guru tidak lagi menggunakan metode seragam, tetapi mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Hal ini memungkinkan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal sesuai potensinya. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan individual peserta didik. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Salah satu bentuk konkret strategi pembelajaran diferensiatif dalam PAI adalah diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi ajar sesuai tingkat kemampuan siswa, sedangkan diferensiasi proses berkaitan dengan variasi metode pembelajaran. Sementara itu, diferensiasi produk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menunjukkan hasil belajarnya sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran secara individual. Dengan strategi ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan tidak diskriminatif. Hal ini juga membantu siswa difabel untuk tetap aktif dan terlibat dalam pembelajaran PAI.

Strategi pembelajaran akomodatif juga menekankan pentingnya penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran yang variatif. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan metode visual, auditori, maupun kinestetik untuk menjangkau seluruh gaya belajar siswa. Penggunaan media seperti video pembelajaran, gambar, alat peraga, dan teknologi digital dapat membantu siswa

memahami materi secara lebih mudah. Hal ini sangat penting bagi siswa difabel yang membutuhkan pendekatan khusus dalam menerima informasi. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan strategi ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, integrasi media pembelajaran yang adaptif menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran inklusif.

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran diferensiatif dalam PAI juga memerlukan asesmen diagnostik sebagai langkah awal. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal, minat, serta kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Selain itu, asesmen juga membantu guru dalam mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami siswa difabel. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus berbasis pada data dan kebutuhan nyata peserta didik.

Strategi pembelajaran PAI yang akomodatif juga menekankan pada pentingnya kolaborasi antara guru dengan berbagai pihak. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru PAI perlu bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga ahli lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang optimal bagi siswa difabel. Selain itu, kerja sama ini juga membantu dalam memahami kebutuhan khusus siswa secara lebih mendalam. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh stakeholder pendidikan. Kolaborasi menjadi kunci utama dalam keberhasilan strategi pembelajaran akomodatif.

Selanjutnya, strategi pembelajaran diferensiatif juga berperan dalam mengembangkan aspek psikologis dan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, tidak hanya aspek kognitif yang diperhatikan, tetapi juga aspek emosional dan spiritual siswa. Pendekatan ini membantu siswa dalam mengembangkan sikap toleransi, empati, dan nilai-nilai keagamaan yang inklusif. Selain itu, pembelajaran yang adaptif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa difabel. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi semua peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI yang diferensiatif mampu membentuk karakter siswa secara holistik. Pendekatan ini menjadi salah satu solusi dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Strategi pembelajaran PAI yang akomodatif dan diferensiatif juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, pembelajaran inklusif memberikan ruang bagi semua siswa untuk berkembang sesuai potensinya. Guru perlu merancang pembelajaran yang menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran kontekstual. Dengan strategi ini, siswa tidak

---

hanya memahami materi agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus terus dikembangkan agar relevan dengan perkembangan zaman.

### *Penguatan Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Difabel*

Penguatan layanan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik difabel merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif. Layanan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama yang layak tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, penguatan layanan PAI harus mengedepankan prinsip kesetaraan, aksesibilitas, dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa difabel. Selain itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik. Dengan demikian, layanan PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi semua siswa.

Salah satu bentuk penguatan layanan PAI bagi difabel adalah peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif. Guru PAI dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik difabel serta strategi pembelajaran yang sesuai. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi sangat penting dalam mendukung kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif. Selain itu, guru juga perlu mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif. Hal ini mencakup kemampuan dalam memodifikasi materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan inklusif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi faktor utama dalam penguatan layanan pendidikan agama Islam bagi difabel.

Penguatan layanan PAI juga dapat dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif. Fasilitas seperti media pembelajaran adaptif, alat bantu visual, dan teknologi asistif sangat diperlukan untuk membantu siswa difabel dalam memahami materi. Selain itu, lingkungan sekolah yang ramah difabel juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran. Aksesibilitas ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas lainnya harus diperhatikan agar siswa dapat belajar dengan nyaman. Tanpa dukungan sarana yang memadai, proses pembelajaran inklusif akan sulit berjalan optimal. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur pendidikan menjadi bagian penting dalam penguatan layanan PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memerlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai aspek.

Selain itu, penguatan layanan PAI bagi difabel juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif. Kolaborasi antara guru PAI, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga ahli sangat penting dalam memberikan layanan yang optimal. Kerja sama ini memungkinkan adanya pertukaran informasi terkait kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat

---

dirancang secara lebih tepat dan efektif. Selain itu, keterlibatan orang tua juga membantu dalam mendukung proses pembelajaran di rumah. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan berkelanjutan bagi siswa difabel. Oleh karena itu, sinergi antar stakeholder menjadi kunci dalam penguatan layanan pendidikan inklusif.

Penguatan layanan PAI juga berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif. Dalam pembelajaran inklusif, guru perlu menggunakan berbagai metode seperti demonstrasi, diskusi, praktik, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode ini dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan bermakna. Selain itu, penggunaan pendekatan individual juga penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan metode yang tepat, siswa difabel dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi bagian penting dalam penguatan layanan PAI.

Penguatan layanan pendidikan agama Islam bagi difabel juga menekankan pada pentingnya integrasi nilai-nilai inklusivitas dalam pembelajaran. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan harus ditanamkan dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan moderat. Selain itu, pembelajaran PAI harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Dengan demikian, siswa difabel tidak merasa terdiskriminasi dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai inklusivitas ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kasih sayang. Oleh karena itu, penguatan layanan PAI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial.

Terakhir, penguatan layanan PAI bagi difabel harus didukung oleh kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan regulasi yang jelas terkait implementasi pendidikan inklusif. Selain itu, monitoring dan evaluasi juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas layanan yang diberikan. Dukungan kebijakan ini akan memberikan arah yang jelas dalam pengembangan pendidikan inklusif. Tanpa adanya kebijakan yang kuat, implementasi layanan inklusif akan sulit berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penguatan layanan PAI bagi difabel harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Hal ini akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan berkualitas bagi semua peserta didik

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusivitas masih menghadapi berbagai problematika, baik dari aspek kompetensi guru, keterbatasan sarana prasarana, maupun desain kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan peserta didik difabel. Kurikulum PAI yang masih bersifat umum dan seragam menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal dalam mengakomodasi keragaman karakteristik siswa. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum menjadi

---

langkah strategis yang menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, integrasi teknologi, serta pendekatan multikultural dan humanistik. Model kurikulum inklusif yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai toleransi, dan keadilan sosial dalam pembelajaran agama Islam.

Selain itu, penguatan layanan pembelajaran PAI yang ramah difabel memerlukan strategi pembelajaran yang akomodatif dan diferensiatif, didukung oleh peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang aksesibel, serta kolaborasi antar stakeholder pendidikan. Implementasi pendidikan inklusif tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan kebijakan yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris penerapan model rekonstruksi kurikulum PAI inklusif di berbagai konteks sekolah, sehingga dapat menghasilkan model yang lebih aplikatif dan teruji dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran bagi peserta didik difabel.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baharun, H. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243-262.
- Levina, E. Y., Kutuev, R. A., Balakhnina, L. V., Tumarov, K. B., Chudnovskiy, A. D., & Shagiev, B. V. (2016). The Structure of the Managerial System of Higher Education's Development. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(15), 8143-8153.
- Laal, M. (2011). Knowledge Management in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 3, 544-549.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 48.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic Knowledge Management Technology*. Hershey PA: Idea Group Publishing.